

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Membaca atau mendengarkan Al-Qur'an merupakan amal ibadah yang akan memberikan pahala bagi yang melakukannya. Nabi Muhammad menerima Al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, bentuk ibadah bagi siapa saja yang membacanya, dan sumber petunjuk dunia dan akhirat.¹ Semua ayat dalam Al-Qur'an dianggap sebagai *qath'iy al-wurud*, atau wahyu dari Allah SWT, menjadikannya salah satu sumber hukum Islam yang paling signifikan. Alhasil, karena Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT, maka keasliannya bisa benar-benar dipertanggungjawabkan. baik dari segi makna maupun pengucapan.²

Proses menanamkan informasi ke dalam ingatan agar nantinya dapat diterapkan (diingat) secara harfiah sesuai dengan objek aslinya dikenal dengan istilah hafalan.³ Kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan keutamaan yang agung, dan posisi ini selalu didambakan. Hanya melalui belajar dan berlatih seseorang dapat mencapai bimbingan dan keunggulan ini, yang memungkinkan mereka untuk naik ke jajaran malaikat dalam kemuliaan dan deraja.

Hikmah ketika menghafal Al-Qur'an yaitu akan memperoleh kemenangan, barang siapa membaca, mempelajari, mengamalkan Al-Qur'an, maka kelak di hari kiamat akan dipakaikan sebuah mahkota yang terbuat dari cahaya.⁴

عن عبد الله بن مسعود، يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة، والحسنة بعشر أمثالها، لأقول الم حرف، ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

¹ Muhammad Mas'ud, "*Quantum Bilangan-Bilangan Al-Qur'an*" (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 69

² Izzan ahmad, "*4M Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*" edisi-1 (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 1-2

³ Badruzzaman. Dkk, "*Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an*", (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa: 2019), 12.

⁴ Yusron Masduki, "*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*", Jurnal Medina-Te, Vol 18 No 1 (Juni 2018), 19

Artinya: Abdullah Ibn Mas'ud berkata, Rasulullah Saw, bersabda: "Siapa saja membaca satu huruf dair Kitabullah (Al-qur'an) maka dia akan mendapatkan satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam sau huruf, dan mim satu huruf." (HR At-Tirmidzi).⁵

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi seberapa baik santri mengingat Al-Qur'an. Karena setiap orang memiliki karakteristik yang unik, maka faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal setiap individu dalam upaya menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana dapat dilihat, salah satu cara untuk mengingat Al-Qur'an adalah dengan memperhatikan keadaan iklim di tempat tinggal. Ini adalah salah satu strategi luar biasa untuk mengingat Al-Qur'an.⁶

Umat Islam semakin meningkatkan aktivitasnya dalam menghafal bacaan Al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun sebagian, di era modern ini. Hal ini dibenarkan karena kurikulum Tahfidz Al-Qur'an banyak digunakan oleh lembaga pendidikan Islam. Tidak dianjurkan untuk sembarangan dalam menghafal Al-Qur'an, namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Ketika kita ingin menghafal Al-Qur'an, salah satu syaratnya adalah kita mampu membacanya dengan lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Karena membaca Al-Qur'an yang melanggar kaidah tajwid akan mengubah makna ayat, maka hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya adalah wajib. Selain itu, setiap orang memiliki pendekatan unik mereka sendiri untuk membuat Al-Qur'an lebih mudah diingat. Namun, metode yang paling umum adalah yang cocok, menyenangkan, dan sesuai untuk setiap individu. Sebagian besar dari apa yang benar bagi setiap orang dapat diterima melalui berbagai percobaan bila diperiksa lebih dekat.

Seiring dengan kemajuan zaman, semakin banyak pula lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah pengalaman hidup Islami Al-Qur'an yang telah menyebar hampir ke seluruh Indonesia. Perkembangan pesantren biasanya hanya berfokus pada

⁵ Hadis, Sunan At-Tirmidzi, "*Riyad as Shalihin*", (Riyadh: Maktabatu Al-Ma'arif, 2007), 999.

⁶ Meirani Agustina. Dkk, "*Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*", Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol 14 No 1 (Juni 2020), 3

penghafal Al-Qur'an, dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dari siapa saja yang ingin berpartisipasi atau mendaftar di lembaga tersebut. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan itu adalah Pondok Pesantren An-Nur, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang membantu menjaga Al-Qur'an tetap hidup dan sehat. Hal ini ditegaskan dengan hadirnya program Tahfidzul Qur'an di Sekolah Pengalaman Hidup Islami An-Nur.

Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Dua suku kata pondok dan pesantren membentuk arti dari frasa "pondok pesantren". Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat tidur, hotel, atau wisma. Sebaliknya, kata santri adalah akar dari kata pesantren yang berawalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti "rumah santri" ditambahkan pada kata "santri". Oleh karena itu, pondok dan pesantren adalah dua kata dengan arti yang hampir identik: tempat dimana para siswa dapat belajar dan tinggal.

Secara etimologis, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam konvensional yang menunjukkan keragaman informasi yang ketat. Dari segi bahasa, pesantren masa lalu dan pesantren masa kini mirip satu sama lain. Di antara keduanya, mereka memiliki alasan untuk menunjukkan informasi ketat yang dilakukan sebagai penginapan.⁷ Secara ringkas, menurut Ahmad Syarf'i Noer mendefinisikan pondok pesantren adalah tempat belajar para santri yang memiliki persamaan arti dengan kata *funduq*, hotel, tempat tinggal, surau, dan langgar.

Istilah santri sering kali berhubungan dengan pondok pesantren. Seseorang yang bersekolah di pesantren dan mempelajari pendidikan agama dikenal sebagai "santri". Santri, menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah seseorang yang berniat mempelajari ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh.⁸ Sementara itu, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa ada dua pengertian tentang istilah "santri". Menurut pendapat pertama, "santri" berasal dari kata Sansekerta "sastri" yang berarti melek huruf. Pendapat ini mungkin didasarkan pada kelompok santri, yaitu kelas literasi bagi masyarakat Jawa yang ingin belajar agama dari

⁷ Al-Furqon, "Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenehannya", (Padang: UNP Press Padang, 2015), 74.

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

buku berbahasa Arab. Pendapat kedua menegaskan bahwa istilah “cantrik” yang merujuk pada orang yang mengajar di manapun ia berada, berasal dari bahasa Jawa.

Zamakhshari Dhofier menyimpulkan santri yang belajar di pondok menjadi dua macam bagian, yaitu:

1. *Santri mukim*, yakni para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan bertempat tinggal dalam lingkup pondok pesantren.
2. *Santri kalong*, yakni para santri yang berasal dari desa-desa yang ada di sekitar pondok pesantren, yang umumnya mereka tidak menetap di pesantren.⁹

Para penghafal di pondok pesantren An-Nur tentunya memiliki cara atau metode yang berbeda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Selain fokus tujuan menghafal Al-Qur'an, disana santri juga mempunyai kesibukan masing-masing. Beberapa santri merangkap sekolah seperti MTs, MA, dan Perguruan Tinggi. Namun, dalam hal penghafalan semua santri disamaratakan, tidak memandang apapun. Semua santri dipandang sama yang berarti dalam menjalankan peraturan dalam hal kegiatan.

Sejumlah kendala kerap menghambat para santri di Pesantren An-Nur untuk menghafal Al-Qur'an, sesuai dengan kondisinya. Kendala-kendala tersebut antara lain malas, tidak mampu membagi waktu dengan baik antara retensi dan sekolah, iklim yang tidak bersahabat, pergaulan yang negatif, tidak adanya pemahaman yang mendalam tentang huruf makhrojul dan tajwid, serta variabel usia dan tingkat pengetahuan yang berbeda antara satu dengan lainnya setiap santri.

Santri harus banyak bergantung kepada orang lain, terutama kepada orang tua dan ustadznya, karena mereka sering mengalami kesulitan dan hambatan dalam pertumbuhannya. Santri menghadapi berbagai macam tantangan ketika mencoba untuk menghafal Al-Qur'an. Mulai dari pembentukan minat, faktor lingkungan, klasifikasi waktu, dan yang terpenting adalah pentingnya kesadaran diri santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembinaan dan pembinaan harus dilakukan di pesantren-pesantren agar setiap kemampuan yang digerakkan oleh siswa dapat berkembang secara optimal. Perlu adanya partner atau kelompok guna memberikan dorongan agar para santri termotivasi sehingga dapat memiliki acuan agar bersemangat dalam melakukan hafalan.

⁹ Al-Furqon, “Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya”, (Padang: UNP Press Padang, 2015), 97

Dalam hal ini bimbingan kelompok dapat diaplikasikan dalam pemberian informasi maupun motivasi kepada para santri dalam menghafal Al-Qur'an, karena pada hakikatnya menghafal Al-Qur'an tidak memandang batas umur kita. Dapat dibuktikan bahwa di era sekarang ini banyak sekali tahfidz-tahfidz Al-Qur'an yang mampu menyelesaikan hafalannya dengan baik. Idealnya mengingat Al-Qur'an pada usia "Gold", atau paling tidak pada usia 5-23 tahun. karena daya ingat manusia masih tergolong baik pada usia tersebut untuk mengingat. Sejak dini, fungsi otak manusia masih sangat baru dan bersih, sehingga hati akan lebih aktif, tidak terlalu sibuk, dan tidak memiliki banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Bimbingan adalah cara paling umum untuk membantu individu (klien) atau kelompok (klien), baik anak muda, remaja maupun dewasa. Tujuannya adalah untuk membantu para pemandu dalam mengembangkan kapasitas diri dan menjadi bebas dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya di kemudian hari. sebagai fasilitas yang sudah ada dan dapat dikembangkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Layanan yang dikenal dengan istilah "bimbingan kelompok" memungkinkan semua peserta bekerja sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai materi dari berbagai sumber dan mendiskusikan pokok-pokok mata pelajaran tertentu. Materi-materi ini berguna untuk mendukung apresiasi dan kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa dan individu tumbuh sebagai individu dan untuk membuat keputusan.¹¹ Cartwright dan Zander mengatakan bahwa cabang ilmu terapan yang bertujuan untuk mempelajari lebih dalam tentang sifat dan ciri kelompok, serta hukum perkembangan antara anggota, kelompok lain, dan lembaga yang lebih besar.¹²

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus"**.

¹⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, "Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an", (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 45.

¹¹ Febrini Deni, "Bimbingan Konseling", (Yogyakarta: Teras, 2011), 86-87

¹² Kalsum Umi, "Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung", (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 19.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian yang akan menjadi objek dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Cara pelaksanaan bimbingan kelompok yang paling umum untuk mengatasi masalah santri dalam menghafal di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus yang meliputi tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah santri, prosedur bimbingan kelompok dan penindakan dan penindakan. elemen pendukung dalam arah kelompok sambil mengalahkan masalah siswa.
2. Hasil dari proses bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada uraian latar belakang dan fokus penelitian tersebut di atas, yaitu:

1. Bagaimana proses implementasi pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus?
2. Bagaimana hasil implementasi pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui proses implementasi bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus
2. Mengetahui hasil dari implementasi bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik langsung maupun tidak langsung berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Berikut kelebihan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Ditinjau dari segi kemajuan ilmu pengetahuan, manfaat teoritis yang disebut juga manfaat akademik adalah manfaat penelitian. Dengan tujuan agar keunggulan hipotetik ini dapat menumbuhkan informasi secara lebih detail sesuai dengan perspektif hipotetik. Hasil dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dedikasi dibidang keilmuan, sehingga kedepannya akan menjadi masukan dalam daya tampung *khazanah* keilmuan, dan mampu memberikan tambahan wawasan dalam penelitian ini. Peneliti berharap dapat menjadi acuan dalam mengkaji masalah-masalah yang erat kaitannya dengan permasalahan peserta didik dan menjadi sumber penelitian selanjutnya dalam upaya menambah ilmu khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang bimbingan kelompok. untuk mengatasi kendala yang dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Diharapkan penelitian ini akan menunjukkan apakah teori yang digunakan masih berlaku untuk penelitian penulis.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, dapat meningkatkan keterampilan, wawasan, serta pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Santri

Dalam rangka membantu para santri di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi saat menghafal Al-Qur'an, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana Layanan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya layanan bimbingan kelompok, menangani dengan masalah santri.

c. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Dengan adanya penelitian ini berharap nantinya mampu menjadi bahan untuk pertimbangan dan catatan untuk ustadz maupun ustadzah yang ada di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Tidak menyimpang dari pembicaraan yang akan dilakukan, ilmuwan memasukkan rencana penulisan yang terdiri dari 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I :

Mencakup pengantar. Latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi dibahas dalam bab ini.

BAB II :

Berisi kerangka teori. Pada bab ini menguraikan mengenai kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III :

Berisi metode penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian, landasan penelitian, subjek penelitian, sumber informasi, metode pengumpulan informasi, uji keabsahan informasi, dan prosedur pemeriksaan informasi dibahas di bagian ini.

BAB IV :

Berisi pembahasan dan hasil penelitian. Uraian wilayah penelitian, uraian hasil penelitian, dan analisis data penelitian dimuat dalam bab ini pembahasan dan penjelasan temuan.

BAB V :

Termasuk penutup. Dalam bab ini, kita akan berbicara tentang hasil dari temuan penelitian dan rekomendasi.